

BAB III

BIOGRAFI K.H. HAMZA ISMAIL

A. Geneologi K.H. Hamza Ismail

Biografi seorang tokoh biasanya digunakan sebagai pelajaran bagi generasi muda berikutnya sebagai penerus cita-cita dan perjuangan. Biografi merupakan cerminan dari kehidupan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dari masyarakat di sekitarnya yang banyak memberikan kontribusi/sumbangsih baik berupa pemikiran, tenaga, moril, materiel dan harapan bagi pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Biografi Ulama Pejuang dan Pendidik ini tidak dimaksudkan untuk melakukan kultus individu bagi seorang ulama seperti KH. Hamza Ismail.

Menurut K.H. Sholeh Qosim yang masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syaid Sulaiman Mojoagung, beliau adalah menantu K.H. Hamza Ismail yang menikahi putri Kiyai Hamza Ismail yang bernama Nyai Koifah sendiri masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syahid Abdurrahman (Mas Karebet Joko Tingkir). Beliau mengatakan bahwa beliau tidak secara pasti tahun kelahiran dari Mbah Hamza Ismail, karena sewaktu beliau menjadi menantu pada tahun 1957 usia Mbah Hamza Ismail sudah sepuh atau berusia lanjut.

Kiyai Sholeh mengatakan bahwa beliau lahir sekitar tahun 1875 atau satu angkatan dengan Hadratus Syeh K.H. Hasyim Asy'ari, karena menurut keterangan yang di berikan beliau Mbah Hamza Ismail saudara atau teman

satu pondok Mbah Hasyim Asy'ari yang mondok di pondok di Syeh Qonah Kholil Bangkalan, beliau meninggal dunia sekitar tahun . Jika di lihat dari sisilah Mbah Hamza Ismail termasuk keturunan dari Raden Joko Tingkir. Kiyai Hamza Ismail adalah putra dari Marhana Binti Halima Biti Raden Sairoh Binti Jailani Bin Mbah Albiyah dengan Waqof Mbah Qodik Binti Mbah Ahmad Mutamaqil (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro Bin Pangeran Benowo Bin Sultan Demak (Syahid Abdurraman) atau Kang Mas Karebet Joko Tingkir.¹

B. Pendidikan Dan Karir K.H. Hamza Ismail

Dalam hal pendidikan K.H. Hamza Ismail, pernah menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, yang pertama Mbah Hamza Ismail pernah mondok atau belajar agama di Pondok Pesantren Pager Wojo Sidoarjo Jawa Timur, yang diasuh oleh K.H. Syahid ayah dari K.H. Ali Mashud yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah U'ud yang makamnya berada di Desa Pager Wojo Sidoarjo. Selanjutnya beliau bersama K.H. Hasyim Asy'ari mondok ke daerah Bangkalan, Madura, Jawa Timur yang di asuh oleh Syeh Qonah'Kholil.

Semasa hidup beliau, pernah ikut atau terlibat langsung dalam Partai Masyumi dan mendirikan Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah

¹ Wawancara dengan K.H. Sholeh Qosim, 07 Mei 2016, di Sidoarjo.

yang berada di Ngelom, Sepanjang berikut adalah karir Politik dan beliau bertindak sebagai tokoh pesantren.

1. Karir Politik

Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi adalah sebuah partai politik yang berdiri pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta. Partai ini didirikan melalui sebuah Kongres Umat Islam pada 7-8 November 1945, dengan tujuan sebagai partai politik yang dimiliki oleh umat Islam dan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik.²

Dalam Partai Masyumi Mbah Hamza sendiri bertindak sebagai dewan penasehat bersama Kiyai Hasyim Asy'ri. Beliau juga ikut merumuskan fatma jihad fisabilillah untuk melawan penjajah di Surabaya pada 10 November 1945, setelah atau pasca perempuran di Surabaya pada 10 November 1945 K.H. Hamza Ismail memutuskan keluar dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) di sebabkan adanya suatu permasalahan yang di anggap oleh Mbah Hamza Ismail sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pendapat beliau.

2. Tokoh Pesantren

Beliau adalah salah satu tokoh pendiri Madrasah Bahudin yang terletak di daerah Ngelom. Pada tahun 1950 sepulang dari

²Bustami, Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara, 160.

pengasingan di Jombang beliau di berikan amanah oleh Mbah Abdi Syakur Dhalan, bersama Mbah Binyati selaku modin di daerah Ngelom pada waktu itu untuk mengajar anak-anak sekitar yang di tempatkan di Musholah yang berada di depan rumah Mbah Hamza Ismail pada waktu itu.³

Pondok pesantren Al- Ismailiyah terletak tepat di jantung kecamatan taman Sepanjang, wilayah perbatasan kabupaten Sidoarjo dan Kotamadya Surabaya. Berdiri di tangan keramaian Kota, Pesantren Ismailiyah Menjadi Fenomena menarik. Pesantren ini didirikan pada pada hari Sabtu pahing 18 Shofar 1379 H atau 21 November 1958, oleh KH, Hamzah Ismail, seorang ulama dan tokoh NU Jawa Timur. Tidak seperti lazimnya pesantren - pesantren tua lainnya, pesantren Al-Ismailiyah tidak mempunyai sejarah babat (merintis) dengan tantangan masyarakat abangan (jahiliyah). Karena sejak dahulu masyarakat sekitar sudah taat dan patuh memegang teguh ajaran agama islam. Nama Al-Ismailiyah diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan dakwa nenek moyang keluargapengasuh pesantren. Sejak berdirinya tahun 1958, kepemimpinan pesantreb Al-Ismailiyah secara turun temurun berganti tiga kali.⁴

³ Wawancara dengan K.H. Sholeh Qosim, 07 Mei 2016, di Sidoarjo.

⁴ K.H. Sholeh Qosim, "Menimba Ilmu Perjalanan Para Wali", *MPA 284* (Mei 2010), 27

C. Peran K.H. Hamza Ismail Dalam Lasykar Sabilillah Di Pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya

Memasuki bulan November warga kota Surabaya diliputi suasana ketidakpastian oleh adanya ancaman Jendral Christison. Sebagian orang menafsirkan ancaman itu hanya geretak sambal dan yang lain menaggapinya dengan sangat serius. Tetapi warga kota tetap semua warga kota tetap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, sehingga suasana kota berubah menjadi ketengangan.

Di tengah ketengangan dan ketidakpastian itu dengan diam – diam pihak Inggris kembali menyusun kekuatan. Pasukan Brigade 49 pimpinan Brigjen AWS Mallaby yang telah tewas dalam pertempuran di depan gedung Internatio, di dekat Jembatan Merah, Surabaya. Penyusunan yang di lakukan tentara Sekutu dilakukan dengan sangat hati – hati agar peristiwa serupa tidak terjadi lagi.

Pada tanggal 1 November 1945 dengan membawa 1500 tentara, Laksamana Muda Peterson mendarat dengan diam – diam di Surabaya yang kemudian di susul olh pasukan yang lebih besar dengan kekuatan 24000 prajurit pada tanggal 3 November 1945 pasukan Sekutu di persenjatai dengan persenjataan moderen seperti tank, panser, meriam, dan senjata – senjata lain dengan dilindungi oleh pesawat – pesawat terbang jenis Mosquito dan

Thunderbold mereka di pimpin oleh Birgjen Mensergh, Panglima Divisi ke-5 Infanteri India.⁵

Sekembalnya pembesar – pembesar Republik ke Jakarta, peristiwa susul – menyusul dengan cepatnya. Pada tanggal 31 Oktober 1945 Brigjen Mansergh mengeluarkan ultimatum yang terkenal, yang bunyinya “kalau pada tanggal 10 November 1945 jam 06:00 pagi pembunuh Mallaby tidak diserahkan, maka angkatan darat laut dan udara akan dikerahkan untuk megempur Surabaya, Angkatan Perang Inggris mengamuk, rakyat Surabaya melawan dengan gigih. Mereka ingat dengan sikap jantan dan pemberani Gubernur Suryo waktu itu, pecahlah Pertempuran Surabaya yang menjadikan nama Bangsa Indonesia menjadi di kenal diseluruh dunia.

“Allahuakbar! Allahuakbar! Allahuakbar!” bunyi pekik takbir yang setiap malam selalu megiringi pembukaan dan penutup pidato – pidato Bung Tomo setiap malam, yang berapi – api guna membakar semangat rakyat. Dan dari segala penjuru datanglah rakyat dengan bermacam – macam senjata untuk ikut membela tanah air, dengan tiada berlebih dapat dikatakan bahwa tahun pertama Revolusi adalah tahun Bung Tomo.⁶

Di daerah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo ada seorang Ulama sepuh yang bernama K.H. Hamza Ismail beliau lahir sekitar tahun 1875 beliau msih keturunan dari Joko Tingkir. Saat pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

⁵ Latif, Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI, 60.

⁶ Bustami, *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara”*, 179

Kiyai Hamza Ismail bersama para Kiyai – kiyai berusaha memiliki atau mengambil senjata – senjata yang dimiliki oleh Sekutu, untuk kepentingan para perjuangan Islam antara lain yang ada pada saat itu adalah Lasykar Hizbullah. Mbah Hamza Ismail dan para Kiyai memasuki gudang senjata milik Sekutu dengan membaca ayat Al-Qur'an surat Yasiin ayat 9 :

وَجَعَلْنَا مَن بَيْنَ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا
يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾⁷

Artinya: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

Dengan membawa segenggam pasir Kiyai Hamza Ismail dan para Kiyai sepuh lainnya membeca surat yasin tersebut seraya melemparkan atau menaburkan butiran – butiran pasir tersebut kepada tentara penjaga gudang persenjataan tersebut. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu para pejuang tidak memiliki persenjataan yang memadai.⁸

⁷Ibid., 36 (Yaasiin): 09.

⁸Wawancara dengan K.H. Sholeh Qosim, 07 Mei 2016, di Sidoarjo.